

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alergi merupakan reaksi sistem imun yang spesifik terhadap paparan alergen tertentu. Penyakit atopi mencakup berbagai kondisi alergi dengan respons imun berlebihan yang melibatkan sel mast dan imunoglobulin E (IgE), seperti rinitis alergi, konjungtivitis alergi, urtikaria, dermatitis atopik, dan asma. Sebagian besar kasus dimulai pada masa kanak-kanak dan prevalensinya terus meningkat secara global dalam beberapa dekade terakhir.¹

Menurut *World Allergy Organization* (WAO), sekitar 22% populasi dunia menderita atopi, dengan kecenderungan peningkatan setiap tahun. Di Asia Tenggara, prevalensi rinitis alergi mencapai 18% di Malaysia dan 30% di Singapura. Di Indonesia, prevalensinya bervariasi antara 10–20% tergantung wilayah, dengan Provinsi Aceh tertinggi (49,8%) dan Sumatera Utara terendah (5,9%). Sumatera Barat menempati peringkat ketujuh tertinggi (34,4%)^{2,3,4}

Histamin adalah mediator utama dalam patofisiologi reaksi alergi. Ikatan histamin dengan reseptornya menyebabkan vasodilatasi, peningkatan permeabilitas kapiler, pruritus, konstriksi bronkus, dan peningkatan sekresi asam lambung. Terapi alergi umumnya mengandalkan penghindaran alergen dan penggunaan obat, salah satunya antihistamin.^{1,5}

Antihistamin bekerja dengan memblokir reseptor histamin, terutama H1 dan H2, untuk mengurangi gejala alergi. Antihistamin H1 generasi pertama (misalnya klorfeniramin maleat/CTM, difenhidramin) bersifat lipofilik, mudah melewati sawar darah otak (BBB), dan menimbulkan efek sedatif. Sebaliknya, generasi kedua (misalnya loratadin, cetirizine) memiliki penetrasi BBB minimal sehingga efek

sedatifnya lebih ringan. Kualitas tidur merupakan aspek penting kesehatan yang meliputi kuantitas dan kualitas istirahat. Gangguan tidur pada pasien dengan atopi dapat disebabkan gejala seperti gatal, hidung tersumbat, atau bersin pada malam hari. Kondisi ini dapat berdampak pada fungsi kognitif, mood, produktivitas, bahkan prestasi akademik.^{6,7,8}

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan signifikan antara rinitis alergi dan kualitas tidur yang buruk. Antihistamin dapat membantu mengurangi gejala dan memperbaiki kualitas tidur, namun efeknya bervariasi. Antihistamin generasi pertama dapat mempercepat onset tidur tetapi berpotensi mengganggu fase tidur REM dan menyebabkan kantuk di siang hari. Generasi kedua cenderung mempertahankan kualitas tidur tanpa efek sedatif berlebihan^{9,10,11}

Terdapat beberapa faktor yang mengganggu kualitas tidur seseorang. Penyebabnya bisa dari gangguan psikologis ataupun fisik. Gangguan psikologis yang dapat mengganggu tidur adalah beban kerja yang berat, tuntutan sosial, penyakit kejiwaan yang sedang diderita, dan sebagainya. Gangguan fisik dapat berupa nyeri, hidung tersumbat, gatal seperti pada pasien dengan atopi sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman ketika tidur di malam hari. Seseorang yang mengalami gangguan pada kualitas tidur akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan, mental, aspek memori, dan konsentrasi. Gangguan kualitas tidur terutama pada anak usia sekolah hingga mahasiswa dapat mengakibatkan gangguan mood, neurokognitif dan mengantuk saat jam belajar sehingga memberi dampak buruk untuk prestasi akademis.^{11,12}

Penelitian yang dilakukan oleh Triansyah tahun 2024 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Baiturrahmah Padang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara rinitis alergi dengan kualitas tidur yang buruk ($p=0,000$).

Penelitian lainnya oleh Bawany *et al* tahun 2021 melaporkan bahwa terdapat gangguan tidur 47%-80% pada anak-anak dan 33%-90% pada dewasa, terlepas dari tingkat keparahan penyakit. Penggunaan antihistamin pada penderita atopi dapat mengurangi gejala dari reaksi alergi tersebut, selain itu antihistamin juga dapat memiliki efek sedatif terutama antihistamin H1 generasi pertama. Antihistamin dapat dikombinasikan dengan obat lainnya untuk mencapai terapi yang efektif. Sehingga diharapkan penggunaan antihistamin pada penderita penyakit alergi dapat mengatasi gejala klinis yang dialami serta dapat memperbaiki kualitas tidur.^{13,14}

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan antihistamin terhadap kualitas tidur pasien dengan atopi di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan penggunaan antihistamin terhadap kualitas tidur pasien dengan atopi di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.2 Mengetahui perbedaan kualitas tidur penggunaan antihistamin terhadap kualitas tidur pada pasien dengan atopi

1.3.3 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi karakteristik responden
2. Mengidentifikasi distribusi jenis antihistamin yang digunakan pasien dengan atopi.
3. Mengidentifikasi distribusi kualitas tidur pasien dengan atopi.

4. Menganalisis perbedaan kualitas tidur jenis antihistamin terhadap kualitas tidur pasien dengan atopi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan memperluas informasi tentang pengaruh penggunaan antihistamin terhadap kualitas tidur pada pasien dengan atopi.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

1. Sebagai data penelitian bagi institusi dan civitas akademik Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.
2. Menjadi bahan bacaan, referensi, masukan dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat tentang pengaruh penggunaan antihistamin terhadap kualitas tidur pada pasien dengan atopi.

1.4.4 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan penulis tentang pengaruh penggunaan antihistamin terhadap kualitas tidur pada pasien dengan atopi.
2. Sebagai salah satu syarat yang digunakan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.